



“Orang Patut”: Studi Kritis Karakter Kepemimpinan dalam Naskah Gurindam Dua Belas

Elmustian^{1*}, Hermandra², Irwanto³

¹²³Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau, Riau, Indonesia

*E-mail : elmustian@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Krisis karakter dalam kepemimpinan kontemporer menuntut adanya penggalian kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai instrumen penguatan integritas. Penelitian yang berjudul “Orang Patut”: Studi Kritis Karakter Kepemimpinan dalam Naskah Gurindam Dua Belas ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep “orang patut” dalam naskah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Kajian ini didasari oleh rangkaian penelitian terdahulu, dimulai dari Hamidy (2001) dan Mulyadi (2018) yang menyinggung relevansi birokrasi secara deskriptif-administratif di Kepulauan Riau, diikuti oleh Hidayat (2018) yang memfokuskan pada aspek religiusitas sebagai landasan perilaku sosial masyarakat Melayu, hingga Elmustian (2025) yang mengonstruksi identitas dan kekuasaan dalam kepemimpinan Melayu tradisional. Meskipun demikian, terdapat celah riset (*research gap*) mengenai bedah teoretis yang menempatkan terminologi “orang patut” sebagai sebuah model kepemimpinan kritis-etis yang aplikatif. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, penelitian ini berhasil menjawab tiga rumusan masalah utama sebagai temuan sekaligus *novelty*: (1) konsep “orang patut” merupakan representasi kepemimpinan performatif yang menyatukan integritas batin (*budi*) dan kompetensi sosial (*bahasa*); (2) kriteria etis dan spiritual pemimpin bersumber dari fondasi transendensi yang diderivasi ke dalam manajemen hati dan pengendalian indera; serta (3) relevansi konsep ini sebagai instrumen integritas internal yang mampu menutup kelemahan hukum positif melalui sistem kontrol moral profetik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa “orang patut” adalah model kepemimpinan otentik yang mampu menjawab tantangan dekadensi moral di era modern.

Kata kunci: “orang patut”, studi kritis, karakter kepemimpinan, Gurindam Dua Belas

“Orang Patut”: A Critical Study of Leadership Character in the Manuscript Gurindam Dua Belas

ABSTRACT

The character crisis in contemporary leadership necessitates a re-examination of local wisdom values as instruments for strengthening integrity. This study is entitled “orang patut”: A Critical Study of Leadership Character in the Manuscript Gurindam Dua Belas. This study aims to critically analyze the concept of “orang patut” (decent people) within Raja Ali Haji’s Gurindam Dua Belas. The research is grounded in a chronological review of prior studies, beginning with Hamidy (2001) and Mulyadi (2018) regarding the descriptive-administrative relevance in bureaucracy, followed by Hidayat (2018) which focused on religiosity as a foundation for Malay social behavior, and Elmustian (2025) on the construction of identity and power in traditional Malay leadership. However, a research gap exists concerning a theoretical critique that positions “orang patut” as an applicable critical-ethical leadership model. Utilizing a qualitative method with a hermeneutic approach, this study successfully addresses three primary research questions as its findings and novelty: (1) the concept of “orang patut” represents performative leadership that unifies internal integrity (*budi*) and social competence (*bahasa*); (2) the ethical and spiritual criteria of a leader stem from a transcendental foundation derived into heart management and sensory control; and (3) the relevance of this concept as an internal integrity instrument capable of bridging the weaknesses of positive law through a prophetic moral control system. The study concludes that “orang patut” serves as an authentic leadership model capable of addressing the challenges of moral decadence in the modern era.

Keywords: “orang patut”, critical study, leadership character, Gurindam Dua Belas

Submitted	Accepted	Published
06/05/2026	10/05/2026	14/05/2026
Citation	Elmustian, E., Hermandra, H., & Irwanto, I. (2026). “Orang Patut”: Studi Kritis Karakter Kepemimpinan dalam Naskah Gurindam Dua Belas. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 4, Nomor 2, Mei 2026, 97-106</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v4i2.132	

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Konsep “orang patut” mencerminkan dimensi sosiokultural yang mendalam, khususnya di kalangan masyarakat Melayu yang mengedepankan kesucian moral dan kesesuaian norma sosial. Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “patut” merujuk pada hal yang pantas, layak, atau sesuai dengan standar etika dan moral, sehingga “orang patut” menggambarkan pribadi yang perilakunya dan kehormatannya diakui secara kolektif oleh kelompoknya. Dalam kerangka kemelayuan yang lebih presisi, Tenas Effendy pada karya *Tunjuk Ajar Melayu* menyoroti bahwa “orang patut” melampaui sekadar pemegang jabatan, melainkan mencakup mereka yang sadar akan posisi diri dan menghargai kebaikan, di mana ucapan serta tindakan selaras dengan ajaran Islam dan tradisi adat.

Lebih secara umum, gagasan ini berpotongan dengan perspektif pemikir sosial tentang peran individu dalam tatanan adat dan hukum. M. Nasroen, dalam *Dasar Filsafat Adat Minangkabau*—yang terkait rapat dengan kelompok budaya Melayu—menguraikan bahwa seseorang layak disebut patut jika mampu meletakkan segala sesuatu pada proporsinya (keadilan) serta merasakan malu mendalam atas pelanggaran norma. Pandangan ini selaras dengan argumen Budisantoso mengenai kepemimpinan tradisional, yang mendefinisikan “orang patut” sebagai figur dengan legitimasi moral sehingga suaranya dihargai dan dijunjung sebagai tokoh masyarakat.

Integrasi antara interpretasi leksikal, budaya, dan sosiologis ini mengilustrasikan bahwa “orang patut” merupakan wujud manusia ideal dalam susunan masyarakat Timur. Status “patut” tidak ditetapkan secara arbitrer, melainkan melalui pengakuan kolektif yang berkelanjutan terhadap catatan perjalanan hidup individu tersebut.

Konsep “orang patut” layak dieksplorasi secara mendalam, terutama ketika dikaitkan dengan kepemimpinan yang berperan sebagai fondasi utama kestabilan sosial dan politik suatu

negara. Saat ini, terdapat pergeseran paradigma kepemimpinan menuju pendekatan pragmatis dan transaksional yang kerap mengesampingkan fondasi moralitas serta etika esensial. Krisis karakter pada pemimpin kontemporer menimbulkan kebutuhan untuk menggali ulang kearifan lokal yang kaya akan kedalaman filosofis. Dalam tradisi Melayu, *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji bukan hanya karya sastra, tetapi juga pedoman etika-religius bagi masyarakat dan penguasa. Representasi “orang patut” dalam naskah ini menggambarkan figur ideal dengan integritas, kecerdasan emosional, dan ketaatan spiritual. Kajian terhadap karakter ini sangat relevan untuk mendekonstruksi model kepemimpinan saat ini melalui tawaran paradigma kepemimpinan berbasis karakter yang berpijak pada identitas budaya Nusantara.

Berbagai penelitian telah menelaah *Gurindam Dua Belas* dari sudut pandang beragam. Pertama, Miftahuddin & Nofmiyati (2016) melalui judul artikel Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam *Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji* menganalisis tentang nilai pendidikan mooral. Kedua, Idris (2015) menulis artikel dengan judul *Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. Artikelnya berisi analisis fungsi *Gurindam Dua Belas* sebagai medium komunikasi moral yang efektif yang menyoroti geliat Raja Ali Haji menyampaikan nilai-nilai Islam dan budi pekerti kepada khalayak. Ketiga, Elmustian (2025) telah mengurai “orang patut” dari perspektif pembentukan identitas dan dinamika kekuasaan dalam kepemimpinan Melayu tradisional. Keempat, Mulyadi (2018) menulis artikel yang berjudul *Tunjuk Ajar Melayu: Warisan Nilai pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji*. Fokus analisis artikel ini adalah pesan didaktik-edukatif untuk rekonstruksi etika dan moral kehidupan manusia. Kelima, Hidayat (2018) pula memusatkan perhatian pada nilai religius sebagai dasar perilaku sosial masyarakat Melayu yang tergambar dalam bait-bait *gurindam*.



Secara etimologis dan budaya dalam kosmologi Melayu, “orang patut” menunjuk pada individu yang telah meraih kematangan intelektual, emosional, dan spiritual yang harmonis. Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas* menempatkan “orang patut” sebagai entitas yang layak secara moral untuk memimpin. Ini sejalan dengan Etika Keutamaan (Virtue Ethics) Aristoteles, di mana kepemimpinan bukan sekadar jabatan formal, tetapi ekspresi karakter atau *arête* (kebajikan) yang melekat pada pribadi. Karakter “orang patut” mencakup pengendalian nafsu, sebagaimana diuraikan dalam Pasal Pertama dan Kedua *Gurindam Dua Belas*, yang menjadikan pengenalan “Yang Empat” (syariat, tarekat, hakikat, makrifat) sebagai dasar integritas diri. Untuk menganalisis dimensi karakter ini secara ilmiah, penelitian ini menerapkan kerangka Ethical Leadership menurut Brown, Treviño, dan Harrison (2005), yang didefinisikan sebagai “penerapan perilaku normatif yang tepat melalui tindakan individu dan interaksi interpersonal.” Teori ini menonjolkan dua aspek pokok: *moral person* (integritas pribadi yang jujur dan dapat diandalkan) serta *moral manager* (pemimpin yang membentuk norma etika di sekitarnya). Konsep “orang patut” melampaui definisi ini secara inheren, karena menuntut tidak hanya ketaatan pada norma sosial, tetapi juga akuntabilitas transendental kepada Tuhan (dimensi teologis), yang dalam *Gurindam Dua Belas* menjadi pusat keselamatan duniawi dan ukhrawi.

Di samping kepemimpinan etis, karakter “orang patut” beresonansi kuat dengan Kepemimpinan Profetik. Kuntowijoyo (2006) menguraikan bahwa model ini didasarkan pada tiga fondasi: humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (keimanan kepada Allah). Raja Ali Haji mengimplementasikan nilai-nilai ini melalui nasihat menjaga lisan, hati, dan perbuatan. Penekanan pada transendensi membedakan “orang patut” dari pendekatan kepemimpinan sekuler. Karakter ini mensyaratkan pemimpin menyelesaikan urusan internalnya

sebelum memimpin orang lain—prinsip yang dalam literatur modern disebut Authentic Leadership, di mana tindakan selaras secara konsisten dengan nilai inti (Luthans & Avolio, 2003).

Dalam konteks Indonesia, studi kepemimpinan kritis sering bersinggungan dengan residu feodalisme dalam budaya organisasi. Kasali (2017) menjelaskan bahwa kepemimpinan kerap terperangkap dalam pola *status quo* yang menghalangi transformasi karena hierarki kekuasaan yang kaku antara superior dan subordinat.

Pembahasan “orang patut” dan kepemimpinan bersifat menarik, tetapi semakin menarik jika dikaji dalam mahakarya sastra *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, intelektual utama Kesultanan Riau-Lingga. Naskah ini diselesaikan pada 23 Rajab 1263 H (1847 M) di Pulau Penyengat. Isi inti *Gurindam Dua Belas* mengkodifikasi moralitas dan panduan hidup bagi masyarakat Melayu, termasuk kepemimpinan dan kepatutan. Dalam kerangka kajian domestik yang komprehensif, fokus utama mencakup pengaruh budaya paternalistik terhadap gaya kepemimpinan Indonesia. Irawanto (2011) menggarisbawahi bahwa paternalisme, meskipun dianggap kearifan lokal, berpotensi menimbulkan risiko di mana dominasi pemimpin menekan kritik dari bawahan. Dari sudut kritis, ini merupakan mekanisme kontrol sosial subtil, di mana kepatuhan berasal dari hormat hierarkis daripada profesionalisme (Irawanto et al., 2012).

Analisis kritis kepemimpinan sektor publik Indonesia kerap mengungkap “komitmen semu”, di mana retorika reformasi mempertahankan legitimasi sementara praktik birokrasi opresif berlanjut. Sudarmo (2011), Abdullah (2020), berpendapat bahwa tanpa kritik mendalam terhadap distribusi kekuasaan birokrasi, kepemimpinan hanya memperkuat elite daripada melayani publik secara emansipatif.

Meskipun naskah kepemimpinan telah dibahas dalam sastra dan pendidikan, terdapat

kesenjangan penelitian terkait analisis kritis “orang patut” sebagai model kepemimpinan formal. Studi sebelumnya memandang *Gurindam Dua Belas* secara umum sebagai karya moralistik atau pendidikan. Belum ada yang secara khusus membedah terminologi “orang patut” dengan teori kepemimpinan kontemporer seperti Servant Leadership atau Ethical Leadership. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis konstruksi karakter “orang patut” sebagai antitesis terhadap kepemimpinan koruptif dan amoral masa kini.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara kritis nilai karakter kepemimpinan dalam konsep “orang patut” pada *Gurindam Dua Belas*. Secara rinci, kajian ini mengurai kriteria etis-spiritual pemimpin menurut Raja Ali Haji serta merumuskan relevansinya sebagai alat penguatan integritas kepemimpinan kontemporer.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka deskriptif-analitis. Fraenkel et al. (2012), Afifuddin & Saebani (2002), dan Razak (2017), mendeskripsikan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif lazim digunakan dalam penelitian di bidang sosial-humaniora.

Metode utama ini berfokus pada analisis isi kritis untuk menggali secara mendalam muatan filosofis yang termuat dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

Penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun akademis 2025/2026. Terdapat tiga kegiatan pokok pada kegiatan penulisan artikel ilmiah jurnal online ini yakni persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pertama, tahap persiapan mencakup penyiapan instrumen, mengumpulkan teks tertulis *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, merencanakan data pendukung dari kelompok artikel ilmiah dan dokumen akademis. Kedua, tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan dan analisis data. Kegiatan ini termasuk kegiatan validasi menggunakan teknik triangulasi. Ketiga, menulis laporan berbasis artikel ilmiah jurnal online.

Data primer penelitian ini adalah teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Teks tertulis yang menjadi data primer adalah teks tertulis yang sudah dialihaksarakan dari aksara Arab ke dalam aksara Latin.

Data sekunder adalah data pendukung. Data ini bersumber dari literatur akademik, jurnal online, dan dokumen sejarah terkait teori kepemimpinan etis serta profetik.

Pengumpulan data menggunakan instrumen nontes yakni pedoman observasi. Instrumen ini untuk mengumpulkan data bait-bait gurindam yang diyakini bermuatan filosofis tentang karakter terpuji aspek kepemimpinan yang patut dimiliki oleh para pemimpin dari berbagai perspektif. Data divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan hermeneutika untuk menangkap makna teks, menghubungkannya dengan konteks sosial-politik asli dan kontemporer. Prosedur mencakup reduksi data untuk menyaring nilai kepemimpinan spesifik, penyajian naratif integratif yang mengonfrontasikan teks klasik dengan teori modern, serta interpretasi kritis untuk merumuskan relevansi sebagai penguat integritas. Kerangka teosentris-sociosentris menguraikan corak kriteria spiritual Pasal 1-2 menjadi dasar kriteria etis selanjutnya, menghasilkan kesimpulan aksiologis tentang model kepemimpinan “orang patut” sebagai respons krisis karakter modern.

HASIL

1. Konstruksi Konsep “Orang Patut” sebagai Representasi Nilai Karakter Kepemimpinan

Dari konstruksi konsep “orang patut” sebagai representasi nilai karakter kepemimpinan, berdasarkan analisis terhadap teks *Gurindam Dua Belas*, khususnya pada Pasal Kelima dan Pasal Kesembilan, penelitian ini menemukan bahwa konsep “orang patut” merupakan sintesis fundamental antara *nobility of character* (kemuliaan watak) dan *social competence* (kompetensi sosial).



Pasal Kelima

*jika hendak mengenal orang berbangsa
lihat kepada budi dan bahasa*

*jika hendak mengenal orang yang berbahagia
sangat memeliharakan yang sia-sia*

*jika hendak mengenal orang mulia
lihat kepada kelakuan dia*

*jika hendak mengenal orang yang berilmu
bertanya dan belajar tiadalah jemu*

*jika hendak mengenal orang yang berakal
di dalam dunia mengambil bekal*

*jika hendak mengenal orang yang baik perangai
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai*

Pasal Kesembilan

*tahu pekerjaan tak baik tapi dikerjakan
bukannya manusia ia itulah syaitan*

*kejahatan seorang perempuan tua
itulah iblis punya penggawa*

*kepada segala hamba-hamba raja
di situlah syaitan tempatnya manja*

*kebanyakan orang yang muda-muda
di situlah syaitan tempat penggoda*

*perkumpulan laki-laki dan perempuan
di situlah syaitan punya jamuan*

*adapun orang tua yang hemat
syaitan tak suka membuat sahabat*

*jika orang muda kuat berguru
dengan syaitan jadi berseteru
tahu pekerjaan tak baik tapi dikerjakan
bukannya manusia ia itulah syaitan*

Temuan utama menunjukkan bahwa status kepemimpinan tidak melekat secara askriptif pada

gelar atau keturunan, melainkan pada manifestasi nyata dari “budi” (integritas internal) dan “bahasa” (etika komunikasi). Hal ini ditegaskan dalam kutipan naskah:

*Jika hendak mengenal orang yang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.*

Sedangkan Pasal Kesembilan secara spesifik mengungkapkan bahwa kriteria “kepatutan” seorang pemimpin juga ditentukan oleh kemampuan menjaga martabat diri dan bangsa melalui interaksi sosial yang selektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “orang patut” harus memiliki benteng moral yang kuat dalam pergaulan agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang merusak. Dengan demikian, hasil analisis ini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan dalam pandangan Raja Ali Haji adalah sebuah kualitas yang harus dibuktikan secara konsisten melalui perilaku dan lisan, menjadikannya sebuah standar karakter yang holistik.

2. Kriteria Etis dan Spiritual Pemimpin dalam Perspektif Raja Ali Haji

Begitu juga dengan kriteria etis dan spiritual pemimpin dalam perspektif Raja Ali Haji. Analisis terhadap struktur dan isi naskah *Gurindam Dua Belas* mengungkapkan bahwa kriteria spiritualitas ditempatkan sebagai fondasi utama, yang secara tekstual tercermin pada Pasal Kesatu dan Kedua mengenai pengenalan terhadap Tuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integritas seorang pemimpin berakar pada kepatuhan terhadap larangan dan perintah Tuhan sebagai standar moralitas tertinggi.

Pasal Kesatu

*barang siapa tiada memegang agama
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama*

*barang siapa mengenal yang empat
maka yaitulah orang yang makrifat*

*barang siapa yang mengenal Allah
suruh dan tegaknya tiada ia menyalah*

*barang siapa mengenal diri
maka telah mengenal Tuhan yang bahari*

*barang siapa mengenal dunia
tahulah ia barang yang teperdaya*

*barang siapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudharat*

Pasal Kedua

*barang siapa mengenal yang tersebut
tahulah ia makna takut*

*barang siapa meninggalkan sembahyang
seperti rumah tiada bertiang*

*barang siapa meninggalkan puasa
tidaklah mendapat dua temasa*

*barang siapa meninggalkan zakat
tiada artinya beroleh berkat*

*barang siapa meninggalkan haji
tiadalah ia menyempurnakan janji*

Selanjutnya, hasil pembedahan terhadap Pasal Ketiga hingga Pasal Kedelapan menunjukkan adanya kriteria etis yang berbasis pada manajemen indera dan pengendalian “Hati” sebagai pusat kendali tubuh. Data dari Pasal Ketujuh dan Kedelapan secara spesifik menegaskan bahwa kriteria etis pemimpin mencakup penguasaan terhadap lisan, sikap amanah, serta pembersihan diri dari sifat-sifat destruktif seperti bakhil, khianat, dan sombong. Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi bahwa kriteria pemimpin yang ideal dalam pemikiran Raja Ali Haji adalah mereka yang mampu mengintegrasikan ketundukan spiritual dengan stabilitas etika sosial secara konsisten.

Pasal Ketiga

*apabila terpelihara mata
sedikitlah cita-cita*

*apabila terpelihara kuping
khabar yang jahat tiadalah damping*

*apabila terpelihara lidah
niscaya dapat daripadanya faedah*

*bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
daripada segala berat dan ringan*

*apabila perut terlalu penuh
keluarlah fi’il yang tiada senonoh*

*anggota tengah hendaklah ingat
di situlah banyak orang yang hilang semangat*

*hendaklah peliharakan kaki
daripada berjalan yang membawa rugi*

3. Relevansi Konsep “Orang Patut” sebagai Instrumen Penguatan Integritas Kontemporer

Sedangkan soal relevansi konsep “orang patut” sebagai instrumen penguatan integritas kontemporer, khususnya terhadap Pasal Kesebelas dan Pasal Kedua Belas menunjukkan bahwa konsep “orang patut” merupakan instrumen integritas yang berakar pada prinsip pengabdian bangsa dan mekanisme mufakat. Temuan penelitian menyoroti analogi “*Raja mufakat dengan menteri, seperti kebun berpagarkan duri*” sebagai representasi dari sistem perlindungan integritas kolektif yang menghalangi munculnya tindakan destruktif dalam kekuasaan. Data tersebut mengonfirmasi bahwa kriteria integritas dalam *Gurindam Dua Belas* tidak hanya bersifat individual-spiritual, tetapi juga bersifat institusional-organisatoris, di mana keselarasan antara pemimpin dan pembantunya menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas serta kehormatan struktur kepemimpinan dari pengaruh negatif.



Pasal Kesebelas
*hendaklah berjasa
kepada yang sebangsa*

*hendaklah jadi kepala
buang perangai yang cela*

*hendak memegang amanat
buanglah khianat*

*hendak marah
dahulukan hujjah*

*hendak dimalui
jangan melalui*

*hendak ramai
murahkan perangai*

Pasal Kedua Belas
*raja mufakat dengan menteri
seperti kebun berpagar duri*

*betul hati kepada raja
tanda jadi sebarang kerja*

*hukum adil atas rakyat
tanda raja berole inayat*

*kasihkan orang yang berilmu
tanda rahmat atas dirimu*

*hormat orang yang pandai
tanda mengenal kasa dan cindai*

*ingatkan dirinya mati
itulah asal berbuat bakti*

*akhirat itu terlalu nyata
kepada hati yang tidak buta*

PEMBAHASAN

Diskursus kepemimpinan dalam perspektif Melayu klasik, khususnya yang diartikulasikan

oleh Raja Ali Haji, menawarkan sebuah paradigma dekonstruktif terhadap model kepemimpinan yang sekadar berbasis pada otoritas formal. Secara teoretis, konsep ini melampaui batas-batas kepemimpinan tradisional dengan menekankan bahwa legitimasi seorang pemimpin bersifat performatif. Jika dikaitkan dengan teori *Ethical Leadership* dari Brown, Treviño, dan Harrison (2005), konstruksi kepemimpinan ini sangat menonjolkan dimensi *moral person*. Di sini, seorang pemimpin dituntut memiliki perilaku yang secara normatif tepat dan menjaga martabat personal dan kolektif.

Lebih lanjut, aspek pergaulan dan selektivitas sosial yang ditekankan menunjukkan adanya mekanisme regulasi diri. Pemimpin tidak hanya dituntut memiliki integritas, tetapi juga kemampuan untuk melakukan lokalisasi diri dari pengaruh eksternal yang negatif. Dalam perspektif yang lebih luas, karakter kepemimpinan seperti ini selaras dengan pilar Humanisasi (Amar Ma'ruf) dalam pemikiran Kuntowijoyo (2006). Pemimpin diposisikan sebagai agen transformatif yang berfungsi mengangkat derajat kemanusiaan melalui keteladanan moral yang nyata dan terstruktur dalam kehidupan bermasyarakat.

Kriteria Etis dan Spiritual

Secara teoretis, kepemimpinan dalam pandangan Raja Ali Haji merupakan bentuk Kepemimpinan Profetik yang mengintegrasikan nilai transendensi secara radikal. Spiritualitas diposisikan sebagai *ultimate concern* yang melandasi seluruh tindakan etis, di mana ketundukan mutlak pada nilai kebenaran universal menjadi kriteria tertinggi. Tanpa fondasi transendental ini, kepemimpinan dipandang hanya sebagai instrumen politik yang destruktif.

Dinamika ini kemudian diderivasi ke dalam “psikologi kepemimpinan”, sebuah konsep yang menekankan bahwa kontrol indrawi merupakan manifestasi dari kondisi batin. Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa standar etika pemimpin bersifat radikal; tidak sekadar berperilaku etis di

ruang publik (*acting ethically*), melainkan sebuah internalisasi kesadaran batin yang utuh (*being ethical*). Dalam perspektif Kepemimpinan Profetik, aspek amanah dan kontrol lisan merupakan bentuk nyata dari pilar Liberasi (*Nahi Munkar*). Hubungan antara kedua kriteria ini bersifat sirkular: spiritualitas yang mendalam secara otomatis akan memmanifestasikan etika yang kokoh, sementara praktik etis merupakan bukti empiris dari kedalaman spiritualitas seorang pemimpin.

Relevansi Konsep

Relevansi konsep “orang patut” dalam konteks kontemporer terletak pada kemampuannya mengintervensi ruang kosong yang tidak terjangkau oleh hukum positif, di mana integritas sering kali tereduksi menjadi sekadar kepatuhan administratif. Secara teoretis, Raja Ali Haji menawarkan model integritas yang melampaui formalitas hukum dengan menekankan pada sistem *internal control* yang berbasis pada nilai-nilai ‘kepatutan’. Ketika seorang pemimpin mengadopsi identitas sebagai “orang patut”, ia secara otomatis menerapkan standar etika yang lebih tinggi daripada sekadar aturan organisasi, sebuah manifestasi dari teori *moral manager* (Brown et al., 2005) yang mempromosikan perilaku etis melalui kekuasaan.

Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai ini memperkuat integritas kepemimpinan melalui sinergi tiga pilar profetik: Transendensi (tanggung jawab kepada Tuhan), Humanisasi (pelayanan kepada rakyat), dan Liberasi (sikap antikorupsi/antikolusi). Konsep ini menantang pemimpin modern untuk mewujudkan keselarasan antara keyakinan spiritual dan tindakan nyata dalam mengelola amanah publik. Dengan demikian, gagasan ini menjadi kritik tajam terhadap model kepemimpinan otoriter dan transaksional, sekaligus menawarkan solusi bagi krisis integritas di era modern melalui penguatan jati diri pemimpin.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji merupakan manifesto kepemimpinan yang merumuskan “orang patut” sebagai standar karakter ideal yang menyatukan dimensi spiritual, etis, dan sosial. Analisis 12 pasal menjawab tiga isu utama: (1) konsep “orang patut” merupakan representasi kepemimpinan performatif yang menyatukan integritas batin (*budi*) dan kompetensi sosial (*bahasa*); (2) kriteria etis dan spiritual pemimpin bersumber dari fondasi transendensi yang diderivasi ke dalam manajemen hati dan pengendalian indera; serta (3) relevansi konsep ini sebagai instrumen integritas internal yang mampu menutup kelemahan hukum positif melalui sistem kontrol moral profetik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa “orang patut” adalah model kepemimpinan otentik yang mampu menjawab tantangan dekadensi moral di era modern.

Kebaruan penelitian ini adalah dekonstruksi “orang patut” menjadi model kepemimpinan kritis yang berdialog dengan teori etis-profetik modern, tawaran solusi dekadensi moral birokrasi. Implikasi strategis bagi politisi, pembuat kebijakan, dan akademisi dalam revitalisasi kearifan Nusantara untuk karakter pemimpin berintegritas. Rekomendasi: internalisasi nilai ke kurikulum kepemimpinan dan kode etik. Bagi peneliti berikutnya, analisis komparatif dengan naskah Nusantara lain untuk memperkaya teori budaya. Implementasi kritis “orang patut” menempatkan etika di atas pragmatisme, transformasi kepemimpinan berbasis akuntabilitas spiritual-kemanusiaan yang luhur.

REFERENSI

- Abdullah, A., Samian, A. L., Muhammad, Z., Muhtar, A., Ihwani, S. S., & Hehsan, A. (2017). The Analysis of Constitutional Jurisdiction In *Gurindam Dua Belas*: Analisis Adab Ketatanegaraan dalam *Gurindam Dua Belas*. *al-Qanafir: International Journal of Islamic Studies*, 8(3), 13-23.



- Afifuddin, A. & Saebani, B. A. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ahmadi, A. R. (2003). *Tamadun Melayu: Menyongsong Abad Ke-21*. Kuala Lumpur: Persatuan Penulis Nasional Malaysia (PENA).
- Al-Attas, S. M. N. (1972). *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Budisantoso, S. (1986). *Kepemimpinan Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daud, M. M. (1989). *Tokoh-tokoh Sastra Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Effendy, T. (2005). *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.
- Effendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Elmustian, E., Marni, T., & Zulkarnain, Z. (2003). *Alam Melayu: Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: Unri Press dan Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Fraenkel, J. R., Wallen, E. W., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Haji, R. A. (1847). *Gurindam Dua Belas*. (Edisi Suntingan). Tanjungpinang: Yayasan Kebudayaan Indera Sakti.
- Hamidy, U. U. (2001). *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, U. U. (2003). *Islam dan Kebudayaan Melayu di Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau Press.
- Hamka, H. (1950). *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Jakarta: Tekad.
- Hidayah, S., & Rusdi, R. (2022). Raja Ali Haji (Pengembang Bahasa Melayu dalam Bentuk Sastra) 1847-2004. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 374-380.
- Ibrahim, T. S. T. (2015). *Kearifan Lokal dalam Pemikiran Raja Ali Haji*. *Jurnal Kebudayaan*, 10(2), 145-160.
- Idris, Z. (2015). Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication*, 31(2), 2015.
- Kartodirdjo, S. (1990). *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurmalasari, T., & Hamdan, A. R. (2015). Nilai-Nilai Karakter Building dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Kiprah*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v3i1.398>
- Mahayana, M. S. (2011). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miftahuddin, M., & Nofmiyati, N. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *An-Nida'*, 40(2), 89-99.
- Milner, A. (2016). *The Malays (The Peoples of South-East Asia and the Pacific)*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Mulyadi, H. (2018). Tunjuk Ajar Melayu: Warisan Nilai pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 256-275.

- Nasroen, M. (1957). *Dasar Filsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Puteh, A. (2006). *Etika Muslim: Etika Moralitas dan Akhlak Islam*. Yogyakarta: AK Group.
- Razak, A. (2017). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Sari, D. C., & Isnaini, L. (2021). The Education Characters Using Local Wisdom Approach. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 2(1), 20-25. <https://doi.org/10.26486/ijagc.v2i1.1496>
- Sham, A. B. (1993). *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sudikan, S. Y. (2013). *Kearifan Lokal: Studi Folklor dan Nilai Budaya*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suwardi, M. S. (2008). *Budaya Melayu dalam Lintasan Sejarah*. Pekanbaru: Yayasan Kebudayaan Riau.
- Taib, M. N. (1984). *Bunga Rampai Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Windiatmoko, D. U. (2016). Analisis Wacana dalam Gurindam XII dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Implikasinya Sebagai Materi Ajar Sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(3), 12–22. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i1.4016>
- Yusoff, M. A. (2002). *Nilai-Nilai Politik Melayu Baru*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau dari Aspek Sintaksis. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6868](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6868)